

BAB VI

**TRADISI UPACARA HAJAT / SELAMATAN DAN PELAKSANAANNYA
DI KAMPUNG CITUNDUN KEDUSUNAN TANJUNGSARI
DESA JATISARI KEC. SINDANGBARANG KAB. CIANJUR**

6.1. Tradisi dan Pelaksanaan Upacara

6.1.1. Kondisi Geografis Kampung Citundun Padusunan Tanjungsari Desa Jati Sari

Kampung Citundun Padusunan Tanjungsari merupakan wilayah administratif kecamatan Sindangbarang. Letak Kampung Citundun 10 KM. Sebelah barat Kecamatan Sindangbarang, juga disebelah barat Kecamatan Agrabanta. Batasan-batasan wilayah Kampung Citundun sebelah utara dengan Perhutani yaitu kebun Jati Milik PERUM, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kertasari dan sebelah timur dibatasi oleh perkebunan masyarakat dan sekaligus batas wilayah kec. Cibinong.

Untuk menjangkau ke Kampung Citundun tidak sulit, karena transportasi termasuk jalannya apabila di musim kemarau terlalu sulit juga kecuali pada musim hujan karena jalannya itu masih belum merata dibangun. Luas kesesluruhan Kampung Citundun adalah 1725 Hektar, yang terdiri satu kedesunan Tanjungsari, diantaranya pemukiman penduduk, sawah, tanah mati, tanah wakaf, perkebunan, lapangan olah raga dan yang lainnya

b. Keadaan Jumlah Populasi

Jumlah penduduk Kampung Citundun dalam satu kedesunan dan satu RW, dibagi empat ke-RT-an jumlah jiwa keseluruhan 840 jiwa, kondisi pertumbuhan penduduk Kampung Citundun senantiasa dipengaruhi oleh jumlah kelahiran dan kematian setiap tahunnya. Disamping hanya beberapa persen saja yang diakibatkan karena terjadi pernikahan atau pindahnya penduduk dari satu kampung ke kampung lainnya atau dari satu desa ke desa lainnya bahkan kecamatan atau kabupaten (Sumber data: Monografi kedesunan Tanjungsari tahun2002).

c. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting bagi manusia dalam mencapai kehidupan kesejahteraan potensi sumber data manusia (SDM) yang banyak jika tidak diimbangi dengan kualitas pendidikan yang memadai sudah tentu tidak ada artinya bagi pembangunan nasional. Pendidikan dapat dijadikan ukuran bagi suatu bangsa apakah bangsa tersebut masih terbelakang, berkembang ataukah sudah maju. Proses pendidikan hendaknya memperhatikan keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani akan menghasilkan tenaga-tenaga yang profesional terlatih dalam segala bidang, sedangkan pendidikan rohani akan melahirkan kepribadian manusia yang normatif.

Berkenaan dengan pentingnya pendidikan tersebut diatas proses pendidikan memerlukan suatu pola pembinaan, metodologi yang tepat dan terarahkan. Demikian pula persoalan pendidikan di Kampung Citundun termasuk daerah yang masih terbelakang karena dilihat secara fisik sekolah dasar hanya ada satu kecuali pesantren ada tiga bangunan fisik yang santrinya relatif sedikit.

d. Keadaan Masyarakat Menurut Profesinya

Masyarakat Kampung Citundun termasuk bermata pencarian beragam, namun mayoritas penduduknya petani di ladang dan disawah secara atamiah stratifikasi sosial masyarakat Citundun terbagi padatigatingkatanyaitutinggi, menengah, dan rendah. Masyarakat Citundun mayoritas tergolong pada mayoritas menengah. Hal ini terlihat dari bangunan fisik rumah dan alat-alat yang dipakai dalam sehari-harinya.

6.1.2. Kondisi Keagamaan, Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kampung Citundun yang jumlah penduduknya mencapai 840 jiwa dapat dipresentasikan seratus persen masyarakat bergama Islam namun demikian belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang Islarai hal demikian terdapat pula di desa Jatisari Kec. Sindangbarang Kab. Cianjur. Kesadaran masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam masih rendah, sedang dan sudah tinggi.

Hal ini terlihat dari kenyataan yang terjadi pada masyarakat Citundun, seluruhnya agama islam terbukti dengan tertulis pada kartu tanda penduduk yang

seluruhnya beragama mayoritas Islam, namun sebagian masih memegang teguh nilai-nilai kepercayaan nenek moyang dan tradisi animisme serta dinamisme. Salah satu upaya terus dilakukan oleh para juru dakwah setempat yang diawali pada tahun 1970 adalah dengan membentuk majlis ta'lim yang secara rutin mengadakan pengajian-pengajian umum. Ini dapat terlihat dari bangunan fisik yang ada sekarang ini.

a. Kondisi Sosial

Sebagai masyarakat desa pada umumnya bersifat kegotongroyongan ini merupakan ciri khas yang ada pada masyarakat Kampung Citundun. Hal ini dapat dilihat mulai dari aparat desa sampai masyarakat desa yang paling rendah, mereka sering bekerjasama untuk melaksanakan kerjabakti sosial seperti dalam pembangunan rumah, jalan, jembatan, dan juga termasuk hajatan. Adapun hubungan interaksi individu berjalan sebagaimana layaknya kehidupan desa. Tidak membedakan etnis tertentu karena kehidupan didasari oleh naluri mereka yang merasa bersaudara dan bermasyarakat.

b. Kondisi Budaya

Penduduk Kampung Citundun termasuk diantara yang masih memegang adat istiadat. Hal ini tercermin dalam berbagai macam pelaksanaan kenduri, seperti Kenduri Perkawinan, Khitanan, Kematian, Kenduri tujuh bulan kehamilan seseorang, manakiban, dan lain-lain. Pada pelaksanaan kenduri tersebut terlihat pada percampuran nilai-nilai ajaran agama Islam dengan adat istiadat setempat, sehingga sulit diidentifikasi mana yang adat mana yang agama. Walaupun demikian pengaruh nilai baru mulai tampak terlihat dalam pemakaian alat-alat baru yang merupakan bagian dari kemajuan teknologi. Misalnya sepeda motor, mobil sebagai sarana transportasi sudah tidak asing lagi bagi mereka, radio, televisi dan yang lainnya. Disamping juga di dalam bidang pertanian mereka menggunakan alat-alat baru seperti: traktor, alat penggilingan padi dan lain-lain.

Semua itu menunjukkan bahwa masyarakat desa, bukan masyarakat tradisional sama sekali. Namun mereka masyarakat yang telah mengenal dan menggunakan sarana-sarana modern sebagai bagian dari kehidupan, yang berarti

pula' masyarakat atau kampung Citundun sudah mempunyai kebudayaan yang modern.

6.1.3. Latar Belakang Berdirinya Tradisi Upacara Hajat/Selamatan

Hajat / Selamatan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan dipedesaan atau kampung Citundun yang sifatnya turun temurun ke generasi penerusnya, kata hajat (Nyelametkeun) berasal dari dialek Sunda yaitu dari kata "selamat" yang artinya terhindar dari bahaya. Jadi upacara hajat atau nyelametkeun berarti setiap bahaya yang dating dari alam atau dari manusia lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat setempat, yang telah ditunjukkan untuk dijadikan responden dalam penelitian tentang latar belakang hajat atau nyelameutkeun sebagai berikut: Dahulu kampung Citundun seluruh penduduknya terkena suatu wabah penyakit yang menewaskan banyak penduduk setelah kejadian tersebut, ada salah seorang yang " dituakan" atau pun yang sekarang dikenal " dukun" menyarankan kepada masyarakat Citundung agar melaksanakan hajat atau nyelameutkeun (hasil wawancara dengan Ema Ichi, 1 Agustus 2002)

Adapun tahun awal mula upacara tersebut penulis tidak dapat melacaknnya, namun menurut bapak Asari (ALM) sebagai yang dituakan dikampung tersebut, yang sempat berbicara dengan penulis sewaktu masa hidupnya, mengatakan bahwa upacara hajat / nyalametkeun telah ada semenjak kasuhunan Citundun yaitu termasuk orang tuanya yang namanya Aki Narhim (ALM) masih hidup.

Memahami Sejarah Upacara Hajat, yaitu upacara yang diadakan oleh masyarakat kampung Citundun dan sekitar terutama kaum petani berasal dari ajaran sebelum Islam. Upacara hajat atau nyelametkeun sebgai ciri budaya khas budaya masyarakat Cipindun, bermula dan kebiasaan leluhur kampung Citundun yaitu pada waktu mereka hidup sebelum datangnya pengaruh ajaran Islam kedaerah Cianjur, karena pada masa itu ketika pada zaman VOC pada masa kerajaan mataram masih menganut yang masih kental ajaran Hindu dan Budha.

Setelah Islam masuk ketataran Sunda terjadi tradisi budaya yaitu peralihan budaya Hind.u terhadap budaya Islam upara hajat secara perlahan mulai diwarnai

ajaran Islam. Hal ini terlihat pada perubahan nama upacara, pada mulanya dengan sebutan "ngaruwat", kemudian berubah menjadi hajat atau selamatan. Disamping itu dalam pelaksanaan upacara ada perubahan-perubahan kearah tata cara pelaksanaan yang lebih Islami, tidak kalah pentingnya adalah perubahan tujuan dari pelaksanaan upacara hajat atau selamatan.

Upacara ngaruwat pada masa sebelum pengaruh Islam masuk ke kampung tersebut, yaitu dengan adanya penguburan kepala hewan, tujuannya agar para leluhur atau makhluk halus lainnya tidak mengganggu. Sehingga masyarakat merasa aman menempati dan mengolah tempat tinggal.

Alam dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat desa/kampung Citundun. Mereka mayoritas bermatapencaharian sebagai petani yang mengandalkan kesejahteraan hidupnya dari hasil pertanian semata sehingga cara berpikir mereka dalam melaksanakan upacara hajat tidak terlepas dari mitos-mitos orang sunda pada umumnya, yaitu mengenal dan meyakini dongeng *nyih pohaci sanghyiang sri* yang ada kaitannya dengan asal mula padi. Pelaksanaan upacara hajat ini bertujuan pula sebagai salah satu bentuk tanda terima kasih terhadap dewi sri yang dianggap sebagai dewi padi atau dewi kesuburan.

Sebagian masyarakat Citundun walaupun sudah memahami ajaran agama Islam, akan tetapi unsur-unsur yang bukan berasal dari ajaran Islam tetap terintegrasi menjadi satu dalam sistem kepercayaan. Masyarakat Kampung Citundun dalam kedesukunan Tanjungsari di bagi empat ke-RT-an ataupun empat DKM yaitu : Pertama, ke-RT-an Gelar wanig / DKM, ke-RT-an Kali wangi / DKM, ke-RT-an Tanjung sari / DKM dan ke-RT-an Lingkung sari / DKM. Untuk menanggapi perubahan alam yang terkadang diluar jangkauan akal dengan emosi yang sains yaitu sebelum datangnya pengaruh Islam, mempercayai bahwa leluhur yang berada di sekitar mereka akan senantiasa menjagadan melindungi jiwa raga serta harta benda mereka, apabila mereka berbuat baik dan mengenang leluhur dengan jalan memberikan sesajen pada upacara ritual hajat / selamatan.

Setelah ajaran agama Islam datang dan mewarnai kehidupan masyarakat Cianjur selatan khususnya kampung Citundun desa Jatisari Kec. Sindangbarang

telah terjadi perubahan tujuan dari pelaksanaan upacara hajat atau selamatan, yaitu bermaksud syukuran atas rahmat Allah yang telah diberikan kepada semua warga kampung Citundun, terutama para petani telah panen padi dengan hasil yang memuaskan (wawancara dengan KH. U. Yasir Mubarak 1 Agustus 2002).

Melihat fenomena tersebut, dapat dipahami karena dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jawa, Islam mengalami tahapan penerimaan dan perkembangan yang cukup unik dari segi penerimaan ajaran oleh masyarakat. Masyarakat Jawa sebelum menerima pengaruh agama Hindu dan Budha masih dalam tahapan animisme dan Dinamisme.

Perkembangan selanjutnya setelah menerima agama sekaligus budaya Hindu dan Budha mulailah ada Sinkrtisme. Masyarakat tersebut menurut Terminologi Antropologi disebut masyarakat primif, dari segi keyakinan masyarakat seperti itu demi mempertahankan hidupnya lebih cenderung berbuat untuk mencari jalan keluar agar pengaruh alam tidak merugikan dan membinasakan mereka. Yaitu dengan menciptakan mantra-mantra atau jampe-jampe melalui sibuah upacara keagamaan. Masyarakat seperti itu percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki manusia dapat diatasi dengan keterlibatan leluhur.

6.1.4. Proses Pelaksanaan Upacara Hajat/Selamatan Sebelum Datang Pengaruh Ajaran Islam dan Sesudahnya.

Sebagaimana telah dijelaskan dari awal penulisan, bahwa upacara hajat atau selamatan adalah upacara masyarakat petani agraris yang bertujuan untuk menghormati para leluhurnya eyang mereka telah merintis, menjaga desa dan kampung Citundun menjadi sebuah kampung yang makmur, dijauhkan dari segala bahaya yang datang dari alam dan manusia lain.

Adapun waktu pelaksanaan, biasanya setelah para petani selesai melaksanakan panen. Baik panen Huma, sawah dan lain-lain. Sedangkan tanggainya ditetapkan berdasarkan keputusan bersama warga kampung dan orang-orang pintar setempat (dukun).

Menurut KH. U. Yasir Mubarak, Sekitar pada tahun 1970 dikampung Citundun dalam rangka pelaksanaan upacara hajat / selamatan yang sekarang ini

dalam pesiapannya, bermacam-macam makanan, minuman yang dipersiapkan untuk keperluan tersebut. Diantaranya:

1. Panggang Ayang beserta bagian dalamnya yang dimasak sendiri.
2. Tumpeng, nasi liwet, congcot mulus dan peuncak manik.
3. Bubur merah bubur putih
4. Rujak Suraung, Rujak Kelapa, Rujak Pisang dan lain-lain
5. Panggang bawang dan panggang ikan
6. Berbagai macam lauk pauk diantaranya daging sapi, kambing, ayam dan lain-lain.

Sasajian yang khusus dipersembahkan bagi Nyai Sri dan para Karuhun (roh leluhur), disimpan tersendiri diatas meja di dapur yang isinya antara lain:

1. Macam-macam Rujak : Rujak asam, Pisang, Kelapa, Suraung, Kopi pahit semuanya di simpan dalam gelas tersendiri.
2. Makanan : berbagai macam kue bolu, roti serta pisang kapas yang dibakar.
3. Gula merah dan gula batu.
4. Perlengkapan Nyai Sri : sisir, cermin, bunga, ranpe, tektek (perlengkapan makanan seureuh, celana, kopeah dan sebuah bantal).

Sedangkan perlengkapan untuk acara ruatan, terdiri dari : Tumbuh-tumbuhan darang dan paris, pohon pisang manggalajawer kotok, air bunga dan darah hewan kambing atau ayam. Setelah pentas kesenian ngagondang dengan cara mempermainkan leusungnya, khas bagi perempuan dan juga para lelaki-lelakinya beriringana gotongan padi yang disertai masyarakat yang membawa obor. Mengelilingi kampung disekitar daerah Citundun. (Wawancara dengan KH. U. Yasir Mubarak, 1 Agustus 2002).

Itulah gambaran mengenai prosesi upacara adat dikampung citundun sebelum datangnya pengaruh Islam pada tahun 1970 -an. Namun sekarang ini, setelah datangnya pengaruh Islam dari awal tahun 1970, nampaknya sudah mulai lenyap tetapi pengaruh-pengaruh terhadap mitos tersebut di masyarakat masih tetap ada. Dan juga seperti budaya / tradisi " Ngaruwat" sudah diganti dengan sebutan " selamatan atau Hajat / Syukuran" dan juga apabila setelah panen padi baik di huma maupun di sawah, apabila padi sudah terkumpul serta dimasukkan

ke dalam leuit barulah mengadakan upacara syukuran dengan sebutan " nutup taun ngabagal taun" dengan cara mengundang kyai serta mengumpulkan para tetangga ataupun santri dengan cara mengadakan pengajian umum serta dilengkapi dengan membacakan kitab manakib.

Adapun setelah acara sambutan-sambutan dilanjutkan antara lain :

1. Ijab Qabul, yang diucapkan oleh pengatur acara itu adalah sebagai mestinya dalam mengatur acara perayaan hari besar Islam.
2. Tawashul yaitu hadiah kepada karuhun ataupun leluhurnya, termasuk juga kepada Nabi Muhammad Saw / Rasul bahkan ke para shahabat-shahabat, wali-wali, para ulama Jumbuh ataupun kepada muslimm muslimat dari Sabang sanipai Merauke / maghrib sampai masyrik.
3. Pembacaan Doa tutup

6.2. Simbol-Simbol dan Makna yang Terkandung Di Dalam Pelaksanaan Upacara Hajat / Selamatan

6.2.1. Simbol-Simbol Yang Terdapat Dalam Pelaksanaan Upacara Hajat / Selamatan

Seperti di ketahui dalam pelaksanaan upacara hajat atau selamatan tahun 1970-an di kampung Citundun desa jatisari Kec. Sindangbarang Kab. Cianjur, terdapat sasajian yang meupakan simbol atau lambang yang mengandung norma aturan yang mertcerminkan asumsi apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga dapat dipakai sosial kontrol dan pedoman perilaku bag! masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan-pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada masyarakat sekitarnya. Nilai, aturan dan norma ini tidak dapat berfungsi sebagai pengatur perilaku antara individu antar masyarakat, tetapi juga rnenata hubungan manusia dengan alam Hngkungan, terutama pada suatu yang maha tinggi.

Nilai dan makna yang terdapat dalam simbol upacara tradisi hajat/selamatan merupakan salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifatnya tidak fonnal, yaitu tidak dibuktikan secara tertulis, tetapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar

masyarakatnya. Pengendalian ini juga bersifat positif karena berisi anjuran, pendidikan dan arahan sebagai pedoman, perilaku warga sesuai dengan kehendak sosial atau masyarakatnya.

Selanjutnya akan di kemukakan makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam simbol-simbol yang ada dalam upacara tradisi hajat / selamatan, yaitu antara lain :

- 1). Simbol-simbol pada sesaji.
 - a. Bucuk (tumpeng) merupakan simbol kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan
 1. Tumpeng bagian bawah, melambangkan masyarakat biasa atau rakyat.
 2. Tumpeng bagian atas melambangkan pemimpin tertinggi pada masyarakat atau bermakna tentang keagungan Tuhan
 3. Telur bagian atas tumpeng, melambangkan bahwa untuk seseorang pemimpin harus mempunyai kualitas sendiri yang berbeda dengan masyarakatnya atau bermakna sifat kesempurnaan Tuhan.
 4. Bentuk tumpeng yang berbentuk kerucut mempunyai makna bahwa tujuan hidup semua tertuju kepada yang satu, yakni Tuhan.
 - b. Tujuan macam-macam minuman (kopi manis, pahit, air teh, air putih dan rujak pisang).
 1. Kopi manis mempunyai arti bahwa dengan kehidupan manusia sering kali dihadapkan dengan ujian yang manis atau enak dari Tuhan yang patut ditanggapi dengan rasa syukur.
 2. Kopi pahit mempunyai arti bahwa tidak selamanya kehidupan manusia dihadapkan dengan keghagian atau kesuksesan tapi adakalanya manusia di uji dengan kegagalan atau musibah, tetapi di sini hendaknya manusia bersabar dengan tidak meninggalkan usaha.
 3. Warna kopi hitam mempunyai arti bahwa manusia harus hideung atau penuh pengertian.
 4. Air teh mempunyai arti bahwa manusia di dalam hidupnya harus bisa member warna yang baik dan mampu mengharumkan kehidupannya dan lingkungannya.

5. Air putih mempunyai arti tekad ucap dan perilaku manusia harus dilandasi dengan ajaran-ajaran yang suci atau ajaran-ajaran yang benar.
 6. Rujak pisang mempunyai arti usaha manusia hendaklah mempunyai makna, jangan sampai hancur terbawa arus jaman sehingga hidupnya tidak mempunyai makna.
 7. Gula kaung (gula aren), artinya bahwa setiap manusia harus mempunyai sikap berani karena benar takut karena salah. Kebenaran harus dipertahankan karena datangnya dari Tuhan.
 8. Bubur putih bubur merah artinya melambangkan bahwa manusia harus hormat kepada Ibu dan Bapak kepada Bangsa dan Negara serta memperjuangkan kebenaran dalam rangka jihad di Jalan Allah.
 9. Bakakak ayam artinya bahwa manusia harus utuh dalam mengabdikan kepada Tuhan.
 10. Darah, ampela dan daging Kambing sebelah kanan, mempunyai arti manusia hendaknya harus penuh dengan keberanian dan harus dilandasi dengan kesucian atau harus berani menegakkan kebenaran.
- 2). Simbol-Simbol pada Tata cara Pelaksanaan
- a. Satu tahun sekali, Mempunyai arti manusia hendaknya mengetahui waktu dimana ia mempunyai tugas dalam melaksanakan pekerjaan, pembagian waktu penting bagi kemajuan.
 - b. Penyembelihan hewan kambing atau ayam, mempunyai arti bahwa manusia hendaknya berusaha membunuh atau menghilangkan sifat-sifat kebinatangan dan tidak mengikuti hawa nafsu.
 - c. Memukul Leusung (tempat menumbuk padi) secara bersamaan mempunyai arti bahwa dalam memelihara, menjaga kelestarian serta ketentraman di dalam sebuah kampung atau desa atau tempat mereka berada diperlukan kebersamaan. Sedangkan suaranya seperti detak jantung mempunyai arti bahwa diantara sesama harus saling mengisi untuk mencapai kemakmuran bersama.
 - d. Mengarak gotongan Padi mempunyai arti bahwa padi merupakan tumbuhan sumber kehidupan karena dengan padi mereka dapat inakan

serta melangsungkan kehidupan sehingga padi yang melambangkan kesuburan harus dihormati dalam artian sewajarnya yaitu dempatkan pada tempat yang baik dan digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan.

6.3. Makna-makna Aspirasi yang Terkandung di dalam Upacara Hajat/ Selamatan

Didalam pelaksanaan upacara hajat / selamatan terdapat makna spiritual yang dapat diambil dari segi positifnya maupun dari segi negatifnya. Dibalik makna upacara hajat / selamatan terdapat tujuan yang perlu diketahui oleh pelaksana-atau pelaku upacara hajat tersebut. Pandangan mengenai maksud dan tujuan hajat / selamatan dari beberapa orang yang diwawancan adalah sebagai berikut.

a. Menurut Bapak Suhrom

Maksud diadakannya upacara selamatan adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka semenjak dahulu hingga seekarang oleh karena itu perlu dilestarikan dan dipelihara keaslian budaya maupun nilai-nilai budaya.

Adapun tujuan dari hajat / selamatan menurut Bapak Suhrom yang mempertahankan tradisi tersebut Kp. Citundun, danjuga menurut almarhum Bapak San sebagai orang pintar yang sempat berbicara soal ini kepada penulis sewaktu masa hidupnya yang telah merintis kampung tersebut menjadi sebuah kampung yang subur selain itu merupakan rasa syukur atas hasil panen yang mereka peroleh dan mengharapkan tepat tinggalnya kampung Citundun aman tentram terhindar dari berbagai macam bahaya atau malapetaka yangakan menimpa kampung Citundun. Pada masa lampau tahun 1960 setiap melaksanakan upacara hajat di kampung Citundun dapat terhindak, oleh karena itu upacara tersebut harus selalu dilaksanakan. Walaupun masih ada cara-cara yang bertentangan dengan syariat Islam, dan itu dikembalikan pada diri masing-masing serta keyakinan masing-masing individu (Wawancara dengan Bapak Suhrom 2 Agustus 2002).

b. Menurut kepala dusun Tanjungsari

Bahwa upacara hajat / selamatan adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dahulu yang percaya pada hal-hala yang ghaib dan bersifat mistik, dikarenakan kurangnya daya pengetahuan sehingga mereka percaya kepada hal-hal seperti itu. Sedangkan inti dari hajat / selamatan adalah untuk upaya lebih menghargai dan menghormati warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur Citundun. Upacara hajat / selamatan itu sudah mengalami peralihan dari budaya Hindu dengan budaya Islam apalagi sekarang orang yang memimpinya juga oleh kyai yang ada di daerah setempat (Wawancara dengan Bapak Kepala dusun Tanjungsari 2 Agustus 2002).

c. Menurut Bapak KH. U. Yasir Mubarak.

Bahwa dampak positif dari diadakannya upacara tersebut adalah untuk mendekatkan diri dengan penguasa alam atau penciptanya yaitu Allah SWT. Yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada warga kampung Citundun yang subur dan makmur didalam pertaniannya sehingga menghasilkan khususnya padi sangat bagus dan memuaskan. Dan juga negatifnya kurang cocok dengan budaya Islam karena dengan proses upacaranya dikarenakan hal ini dilaksanakan oleh masing-masing individu sehingga dalam prakteknya banyak yang berbeda-beda tergantung orangnya, sehingga menimbulkan kemusyrikan yang percaya kepada selain Allah SWT oleh karena itu keimanan yang ada harus diikuti oleh keyakinan yang ada pada diri kita, sehingga upacara tersebut bukan upacara sembah kepada Dewi Sri melainkan upacara syukuran atas karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada seluruh warga kampung Citundun dan sekitarnya. (Wawancara dengan Bapak KH U. Yasir Mubarak, tanggal 1 Agustus 2002).

6.4. Indikator-indikator Tradisi Masyarakat Pra-Islam dan Islam

Indikator-indikator ini, dapat tercermin dalam pola kehidupan ritual masyarakat terutama di daerah pedesaan diantaranya sebagai berikut;

1. melaksanakan ritual yaitu "ngaruat" kepercayaan lokal places spirits bahwa gunung, sungai, Jaut, pohon dan tempat tertentu mempunyai penunggu yaitu rfiakhluk halus maka masyarakat pra Islam sering melakukan praktek-praktek

penguburan kepala hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain pada pendirian bangunan.

2. Bersesaji dan membakar kemenyan tiap malam Selasa dan Jum'at yakni mempersembahkan sesaji berupa makanan; lauk pauk dan benda-benda lainnya dalam upacara keagamaan dilakukan secara simbolis dengan tujuan mempersembahkan sesajian tersebut kepada makhluk halus dan roh-roh leluhur supaya tidak mengganggu dan ikut menjaga tempat tinggal mereka.
3. Memuja Dewa dan Dewi, masyarakat mempunyai keyakinan Dewa dari cerita turun temurun terutama masyarakat petani yang meyakini bahwa Dewi Sri sebagai dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Masyarakat Sunda terutama petani sangat menghormati segala tumbuhan padi sehingga padi yang dipercaya sebagai Sanghiyang Sri diperlakukan dan dihormati dengan upacara-upacara dari mulai menanam menuai, menumbuk, dan menyimpannya.
4. Pemujaan kuburan yang dianggap keramat. Masyarakat seperti ini mempunyai keyakinan bahwa orang yang sakti walaupun sudah meninggal dapat diminta pertolongan (Anonimous, 1984: 36).
5. Melaksanakan selamatan, acara ini biasanya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Biasanya dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at dengan mengundang para tetangga dan kerabat dekat biasanya laki-laki dan santri. Acara selamatan ini dipimpin oleh seorang Kyai dengan pembacaan doa ayat al-Quran Barjanji secara bersama-sama dilanjutkan dengan makan bersama. Acara ini dilaksanakan karena seorang mendapat keuntungan, atau keberhasilan yang lainnya sebagai tanda syukur terhadap Allah SWT.
6. Memuliakan bulan yang bertalian dengan agama Islam misalnya bulan Mulud, Muharam, Ramadhan, dan Idul Fitri. Peringatan hari-hari besar ini ditandai dengan hajat saling mengirim makanan berupa nasi, lauk-pauk terutama diprioritaskan kepada orang tua, guru, dan tetangga (Rosyadi 1993: 21)

Pada hakekatnya orang Sunda taat beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari masing-masing tampak terhadap unsur-unsur kepercayaan diluar agama Islam. Kehidupan beragama sering dipengaruhi oleh kekuatan makhluk

halus dan kekuatan magis. Upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam lingkungan hidup atau yang berhubungan dengan soal-soal mendirikan bangunan, menanam padi dan lainnya. Megandung unsur-unsur yang bukan dari ajaran Islam. Oleh karena itu sukarlah bagi kita untuk memisahkan agama dengan sistem kepercayaan, sebab baik agama maupun sistem kepercayaan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat berfungsi mengatur sikap dan sistem nilai, sehingga di samping mereka taat menjalankan agama sering pula menjalankan upacara-upacara yang tidak terdapat dalam ajaran Islam. Unsur-unsur Islam dan unsur-unsur kepercayaan asli (adat istiadat) tampaknya telah terintegrasi menjadi satu dalam sistem kepercayaan dan ditanggapi dengan emosi yang sama.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dikatakan di kampung Citundun kedesunan Tanjung Sari desa Jati Sari Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur dalam kehidupan keagamaannya sekitar tahun 1960 -197, bahkan sekarangpun juga sebagian masyarakat masih ada yang melaksanakannya, kehidupan keagamaannya masih menampak adanya unsur-unsur kepercayaan lama yang sebenarnya tidak dibenarkan menurut ajaran Islam, walaupun merupakan kebudayaan masyarakat Islam yang bertujuan sebagai sukuran, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih tetap bercampur dengan tradisi kepercayaan lama. Dengan adanya proses difusi, yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat kepada masyarakat lain melalui kontak dan tidak secara langsung dan kontinue (Kontjoroningrat, 1990 :224)

Bronislaw Malinowski mengemukakan teori fungsionalis, bahwa segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk ketuhanan manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Menurutnya banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa human needs (Koentjoroningrat, 1987: 171)

Dalam penelitian sosiologi sering menggunakan metode fungsionalisme, secara singkat dapat dijelaskan bahwa metode fungsionalisme bertujuan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat maupun hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, masing-

masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat (Soerjono Soekonto, 1990:51)

Disebabkan bahwa manusia itu adalah bagian dari alam semesta, tugas manusia adalah menjaga kehidupan dan keseimbangannya, menentang dan menyimpang dari kehidupan berarti merusak keseimbangan. Secara emosional manusia senantiasa mendambakan rasa aman dan tentram, maka fungsi upacara secara emosional dapat berperan sebagai jalan untuk menjamin keselamatan dan ketentraman didalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Mereka meyakini bahwa didalam kehidupan yang nyata, terdapat sesuatu kekuatan secara langsung karena adanya yang gaib sedangkan manusia sendiri bersipat temporal yang terkait pada dunianya. Maka dari itu manusia mengenal yang itu melalui simbol-simbol dalam upacara ritual (Harry Susnto, 1987: 57).

Motivasi manusia beragam dalam melaksanakan upacara ritual tidak hanya ditunjukkan kepada Tuhan, atau untuk mengaalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi karena manusia menganggap bahwa dengan melakukan suatu rangkaian upacara ritual keagamaan itu adalah suatu kewajiban sosial. Disini upacara berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun merupakan persaratan untuk memohon berkat Tuhan ruh makhul halus dan roh nenek moyang (Geertz, 1981 : 13).

Menurut Budhi Sasonto yang dikutip oleh Moertjipto (1987:101) bahwa fungsi utama yang terdapat pada masyarakat pendukungnya mengandung beberapa fungsi yaitu sebagai norma sosial, pengendali sosial, sebagai media sosial, dan sebagai pengelompokkan sosial. Seperti diketahui bahwa dalam upacara terdapat lambang dan simbol yang besar sekali pengaruhnya terhadap tata kehidupan masyarakat dan akan selalu ingat sampai akhir hayatnya.

Dari uraian yang setelah dikemukakan maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa:

1. Upacara hajat/selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kp. Citindun sekitar tahun 1960-1970 an, selama sehari semalam Proses upacara ini dengan menyiapkan sasaji, pemotongan hewan, kemudian pada sore harinya masyarakat melakukan pawai mengarak dengan gotongan padi mengelilingi

kp. Halaman yang sudah ditentukan sebelumnya, yang dilengkapi dengan suara lesung (ngagondang). Namun sekarang ini tradisi tersebut sudah tidak ada disebabkan mungkin masyarakat tersebut sudah menyesuaikan zaman yaitu dengan mengadakan perubahan kecuali di aspek-aspek ritual.

2. Adapun makna-makna dari upacara hajat / selamatan adalah untuk mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karuniaNya yang telah diberikan kepada masyarakat kampung sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Disamping masyarakat kampung Citundun mempunyai tujuan lain dengan pelaksanaan / selamatan yaitu agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam kampung tersebut. Selain itu juga ditunjukkan untuk mengenang dan menghormati dan para leluhur, yang telah merintis kampung Citundun menjadi sebuah tempat atau peloksok yang subur.
3. Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara hajat/selamatan terbagi kepada dua kelompok yaitu; kelompok yang pro dan kelompok yang kontra, yaitu dengan tidak setuju atas diadakannya upacara tersebut, terutama para ulama, ustadz, dan para kyai. Alasannya, mereka berpendapat bahwa pelaksanaan hajat/selamatan tersebut, apabila prakteknya seperti tahun-tahun yang pernah terjadi, dapat membawa kepada kemusrikan.